

MASALAH BIAS GENDER DAN RESISTENSI DALAM ISINGA ROMAN PAPUA KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

Atika Puji Lestiyani¹, Firman Hadiansyah²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²
Pos-el: atikapelangi86@gmail.com¹, firman.hadiansyah@untirta.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bias gender dan resistensi dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk bias gender dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, (2) mendeskripsikan bentuk resistensi dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka serta teknik simak dan catat. Data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat dari dialog tokoh atau narasi pengarang di dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany yang mengandung atau menunjukkan masalah-masalah bias gender serta resistensinya (perlawanan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja. Selain itu, roman *Isinga* juga memuat usaha resistensi terhadap ketidakadilan gender yaitu upaya membebaskan masyarakat dari penindasnya dengan cara menentang dan melawan untuk menciptakan keadilan. Pada akhirnya, perjuangan yang dilakukan berhasil membebaskan perempuan dari kungkungan budaya patriarki, diakui keberadaannya, mempunyai dan tujuan hidup.

Kata Kunci: Bias Gender, Resistensi, *Isinga* Roman Papua.

ABSTRACT

This research discusses gender bias and resistance in Dorothea Rosa Herliany's Isinga. The objectives of this research are (1) to describe the form of gender bias in Dorothea Rosa Herliany's Isinga romance, (2) to describe the form of resistance in Dorothea Rosa Herliany's Isinga romance. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data collection technique in this research is done by literature study technique as well as listening and note-taking technique. The data in this research are words or sentences from the characters' dialog or author's narration in Dorothea Rosa Herliany's Isinga romance that contain or show gender bias issues and their resistance. The results show that in Dorothea Rosa Herliany's Isinga romance, there are forms of gender injustice, including marginalization, subordination, stereotype, violence, and workload. In addition, the Isinga romance also contains resistance efforts against gender injustice, namely efforts to free society from its oppressors by opposing and fighting back to create justice. In the end, the struggle succeeded in freeing women from the confines of patriarchal culture, recognized their existence, have and purpose in life.

Keywords: Gender Bias, Resistance, *Isinga* Roman Papua.

1. PENDAHULUAN

Demokrasi di Indonesia sejak masa reformasi 1998 belum sejalan dengan semangat pemenuhan Hak Asasi Manusia

(HAM) bagi kaum perempuan. Meskipun reformasi membawa banyak perubahan dari sisi kebebasan berpendapat, saat ini masih banyak ditemui praktik

diskriminasi yang dialami oleh perempuan. Dari informasi yang dimuat dalam *Kompas.com* (21 Agustus 2016) peneliti dari CEDAW (*The Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women*) Working Group, Estu Fanani, mengatakan bahwa saat ini tindakan diskriminatif di Indonesia terhadap kaum perempuan masih banyak terjadi. Menurutnya, praktik diskriminasi tersebut banyak terjadi di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sipil. Bentuknya pun bermacam-macam, antara lain kekerasan fisik maupun psikis, stigma negatif, domestikasi, dan marginalisasi.

Hal tersebut karena laki-laki ditempatkan pada posisi di atas kaum perempuan (*superior*), sehingga posisi perempuan pun berada lebih rendah di bawahnya (*inferior*). Hal ini membuktikan bahwa interaksi yang terjalin menuntut adanya satu jenis kelamin yang lebih unggul dibandingkan dengan yang lain. Pemberian posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah tersebut ada karena budaya patriarki atau sistem pemerintahan ayah, yaitu sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial. Sistem patriarki ini yang menjadi awal mula penindasan kaum laki-laki terhadap perempuan.

Kekuasaan yang dimiliki laki-laki digunakan secara tidak langsung dalam kehidupan sosial atau rumah tangga untuk membatasi gerak perempuan dan membelenggu perempuan pada umumnya. Hal tersebut terus terjadi dan seolah-olah dilegalkan oleh kontruksi kebudayaan setempat. Proses yang berulang akhirnya banyak membentuk pandangan negatif tentang kaum perempuan yang diantaranya meliputi fungsi, peran, dan kedudukan mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender, tetapi

realitas budaya patriarki menunjukkan bahwa perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender pada perempuan. Masyarakat meneguhkan pemahaman yang tidak pada tempatnya, sesungguhnya gender sebagai bentuk kontruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Pemahaman salah tersebut ialah anggapan bahwa makna gender sama dengan jenis kelamin (*seks*). Sejarah telah membuktikan bahwa kesalahan dalam memahami gender dan kelamin tersebut menjadikan laki-laki dapat mengontruksikan identitas keperempuanan sesuai dengan kepentingannya.

Dengan demikian, kaum laki-laki dapat menjadikan perempuan yang begitu tertekan oleh konvensi sosial. Fakhri (2013:12) merumuskan bahwa ketidakadilan gender membawa implikasi yang luas dan termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*).

Misalnya, karena kontruksi sosial gender, pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang lemah, sedangkan laki-laki ialah kaum yang kuat. Berdasarkan hal ini, perempuan memiliki kecenderungan yang kuat untuk bergantung kepada laki-laki. Sebaliknya, laki-laki memiliki kekuasaan untuk mengontrol perempuan dalam pelbagai hal seperti reproduksi, seksualitas, sistem pembagian kerja, dan sebagainya. Perempuan sebagai lawan jenis dari laki-laki, digambarkan dengan citra-citra tertentu yang terkesan merendahkan perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya.

Selain di dalam dunia empiris, ketidakadilan gender juga dapat terjadi di dunia literer. Bentuk ketidakadilan gender tersebut ditemukan dalam karya

sastra sebagai salah satu bentuk usaha perlawanan untuk menyuarkan ketidakadilan yang selama ini menimpa perempuan.

Seringkali para pengarang perempuan Indonesia menampilkan seorang perempuan sebagai tokoh utamanya, dijadikan alat bicara pengarang dalam meneriakan emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu kaum perempuan atas kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Kehadiran pengarang perempuan yang semakin marak juga ikut menandakan sudah mulai terbukanya ruang bagi perempuan untuk bersuara dalam dunia kesusastraan.

Karya sastra berbentuk prosa yang bertema perempuan dan persoalannya banyak ditulis oleh pengarang perempuan Indonesia. Beberapa diantaranya seperti NH Dini dengan novel *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975) dan *Hati yang Damai* (1998), Ayu Utami dengan novel *Saman* (1998) dan *Larung* (2001), Dewi Lestari dengan karyanya *Supernova* (2001), dan Dewi Linggasari dengan karyanya yang berjudul *Sali, Kisah Seorang Wanita Suku Dani* (2007). Penulis yang tidak kalah produktifnya untuk merefleksikan gagasan perempuan dalam karya sastra panjang berbentuk roman adalah Dorothea Rosa Herliany.

Pada awal tahun 2015, penerbit Gramedia menerbitkan sebuah roman Papua karya sastrawan terkenal yang fokus menyuarkan kedudukan perempuan. Dorothea Rosa Herliany, seorang penulis dan sastrawan menunjukkan kemampuannya untuk menulis karya sastra yang sedikit lebih panjang dari yang biasa ia lakukan (menulis puisi). Roman karya Dorothea berjudul *Isinga*. Dalam bahasa Papua *Isinga* berarti ibu atau perempuan.

Dorothea Rosa Herliany menulis roman *Isinga* karena ingin berbicara tentang manusia melalui sastra. Dalam hal ini manusia dari Pulau Papua yang bernama Irewa dan Meage, sosok

manusia laki-laki dan perempuan yang keduanya Dorothea anggap penting dan dijadikan sebagai tokoh utama dalam roman ini. Dorothea tulis di atas kata “melalui sastra” karena pembicaraan mengenai Papua selama ini lebih banyak melalui kacamata politik, isu lingkungan, sosial (kemiskinan), dan sebagainya. Baru sedikit saja yang menyentuhnya dari segi sastra (Dorothea Rosa Herliany, 2024). Salah satu tema yang menonjol dalam roman *Isinga* adalah bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan akibat dominasi laki-laki. Roman *Isinga* berupaya melantangkan suara perempuan-perempuan di Papua. (Dorothea Rosa Herliany, 2024).

Persoalan gender di tanah Papua merupakan suatu isu yang bersifat darurat. Transformasi untuk Keadilan (TuK) Indonesia mengadakan diskusi terbatas dengan pemerhati dan pengadvokasi perempuan dan HAM pada November 2014 lalu untuk menggali lebih dalam mengenai perempuan Papua. Ruwiasuti (dalam Falinda dkk., Artikel TuK Indonesia: 2) sebagai anggota Dewan Pakar Konsorsium Pembaharuan Agraria (KPA) mengemukakan bahwa Papua masih dalam seputar posisi dan tugas tradisional, perempuan yang mengurus pekerjaan domestik.

Persoalan semakin kompleks apalagi ketika perempuan itu sudah memasuki dunia baru seperti pernikahan, mereka tidak jarang akan menghadapi persoalan lain seperti tindak kekerasan dalam rumah tangga karena hak kawin adalah milik orang tua perempuan bukan perempuan itu sendiri. Perempuan ditempatkan bukan sebagai individu tunggal, melainkan hanya sebagai perpanjangan tangan dari kepentingan dan kebutuhan laki-laki.

Selain itu, peran perempuan Papua oleh nilai adat di masing-masing wilayah adat memang banyak ditempatkan hanya di sekitar sumur, kasur, dan dapur. Perempuan diposisikan sebagai individu

yang memenuhi kebutuhan konsumsi dan seks dalam keluarga. Penyebab masalah bukan hanya kurangnya kesempatan perempuan bekerja di luar rumah namun nilai-nilai subordinasi (halangan budaya) yang sudah ditanamkan sejak kecil merupakan masalah utama yang dihadapi oleh perempuan Papua.

Masalah prasangka gender tersebut yang kemudian mendorong kemunculan emansipasi perempuan terus saja berkembang. Fenomena masalah prasangka gender dan emansipasi perempuan dalam hubungannya dengan adat lama itu menarik untuk dikaji. Akhirnya, ditemukan faktor yang mendukung tumbuhnya kesadaran untuk memperbaiki adat lama dan menghargai perempuan, yaitu semakin banyak kaum muda dan perempuan yang sadar akan nasibnya, hak-haknya, dan cita-citanya. Pada pihak kaum perempuan, kesadaran tersebut membuatnya bangkit untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang ingin tumbuh sebagai manusia yang mempunyai peranan besar di dalam kehidupannya sendiri dan di dalam masyarakatnya.

Hal tersebut mendorong kaum perempuan untuk melakukan resistensi terhadap dominasi-dominasi patriarki. Resistensi merupakan adanya "perlawanan" terhadap suatu kebijakan yang diterbitkan oleh suatu pihak. Dengan demikian resistensi dirancang untuk membebaskan masyarakat dari penindasnya dengan cara mengkritik, menentang, dan melawan untuk menciptakan keadilan. Resistensi perempuan terwujud dalam tindakan dan pemikiran perempuan yang sejalan dengan pemikiran feminis, untuk mengubah kondisi keterpurukan perempuan dalam lingkup adat, masyarakat, dan keluarga.

Dengan kata lain, Roman *Isinga* juga mengungkapkan usaha perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan untuk memperjuangkan kebebasan dalam menjalankan peran-perannya dalam

kehidupan. Dengan demikian, perempuan Papua memiliki potensi untuk mendapatkan hak dan cita-citanya.

Penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aisha Aulia Rahma berasal dari Universitas Airlangga, jurusan Departemen Sastra Indonesia, tahun 2013. Penelitiannya berupa skripsi dengan judul *Resistensi Terhadap Ketidakadilan Gender di Papua Melalui Fokalisator Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Tayf*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan pencerita dan tokoh serta bentuk resistensi terhadap ketidakadilan gender di Papua melalui fokalisator dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Tayf.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Alifia Herika Bachrin, dkk berasal dari Universitas Mulawarman, Fakultas Ilmu Budaya, tahun 2024. Penelitiannya berupa jurnal dengan judul *Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Naskah Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer: Tinjauan Feminisme*. Penelitian kepustakaan ini membahas bentuk-bentuk budaya patriarki yang dialami tokoh utama perempuan dalam naskah film, serta caranya melawan setiap bentuk ketidakadilan gender lewat tinjauan feminisme dan pendekatan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender pada budaya Papua dalam *Isinga Roman Papua*, serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokohnya. Melalui penelitian ini diharapkan wawasan pengetahuan dalam bidang kajian gender dan feminisme semakin luas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kepustakaan dengan objek *Isinga Roman*

Papua. Penelitian kepustakaan (library research) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi (Sugiyono, 2010). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian mengambil data berupa kutipan kalimat dari *Isinga Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany yang diterbitkan tahun 2015 dan terdiri atas 102 halaman. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik baca dan catat, adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis objek adalah kajian feminisme. Secara hermeneutika atau penafsiran, data penelitian akan dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Roman *Isinga* memberikan pesan kepada pembacanya untuk meninggalkan kebiasaan buruk seperti berperang antar kampung yang menyebabkan banyaknya korban meninggal, serta mengajak perempuan berani dan mampu menentukan nasibnya untuk melawan dominasi laki-laki. Membangun kesadaran bahwa perempuan bukan sebagai kaum yang layak untuk ditindas oleh para laki-laki. Perempuan adalah makhluk yang berhak untuk dimuliakan dan memiliki peran serta hak atas dirinya sendiri untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Budaya patriarki yang menjadi penyebab konstruksi gender adalah peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Laki-laki dianggap lebih penting dan lebih utama dibanding perempuan. Derajatnya diangkat karena laki-laki dibutuhkan untuk melanjutkan dan meneruskan kehidupan. Hal tersebut menimbulkan ketidakadilan gender pada masyarakat yang tercermin pada novel

Isinga, yaitu (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan, dan (5) beban kerja.

Pembahasan

1. Ketidakadilan Gender dalam Roman *Isinga*

Dalam penelitian ini, diperoleh temuan bahwa di dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di segala aspek kehidupan perempuan Papua, terutama Irewa. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang ada, yakni: marginalisasi; proses pemiskinan atau membatasi segala bentuk aktivitas dan kreativitas perempuan, subordinasi; anggapan tidak penting atau posisi dan peran serta kedudukan perempuan di dalam masyarakat dianggap tidak memiliki nilai, stereotip; melalui pelabelan atau penandaan terhadap suatu golongan tertentu yang dibakukan sifatnya berdasarkan konstruksi gender, kekerasan (*violence*), serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak.

a. Marginalisasi Terhadap Tokoh Perempuan

Marginalisasi dalam *Isinga* terjadi pada pembatasan pengetahuan dan pengalaman terhadap perempuan dari serangkaian upacara adat pendewasaan. Di kampung Aitubu, ada beberapa upacara adat yang diselenggarakan. Sebagian besar upacara dilaksanakan sebagai upacara penting untuk laki-laki. Diawali dengan upacara wajib yaitu upacara wit. Wit merupakan upacara anak laki-laki masuk ke alam pendewasaan. Hal ini merupakan keistimewaan bagi kaum laki-laki dan mendiskreditkan kaum perempuan.

Aitubu akan mengadakan upacara syukur karena baru saja terjadi tanah longsor yang melanda 4 dusun. Sekaligus akan diadakan upacara wit atau upacara inisiasi. Yakni upacara anak masuk ke alam pendewasaan. Ada tiga anak laki-laki yang masih kecil-kecil akan menjalani upacara wit. Umur mereka sekitar 8-10 tahun. Kedua upacara itu

diadakan agar anak-anak tumbuh sehat (Herliany, 2015: 2).

Upacara wit diadakan agar anak laki-laki tumbuh sehat dan kuat, bersih, terhindar dari kutukan, dan terhindar dari bahaya. Lalu si anak diberi busur, noken, dan perhiasan leher. Hal-hal tersebut merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Aitubu yang turun menurun mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kepercayaan masyarakat tersebut disebabkan budaya patriarki.

Jika sudah ikut melaksanakan upacara wit, anak laki-laki boleh ikut serta dalam pelaksanaan upacara-upacara selanjutnya. Setelah dua tahun, kampung Aitubu menyelenggarakan upacara adat yang lebih besar yang disebut upacara *muwal*. Semua laki-laki yang sudah di-wit harus mengikuti upacara *muwal*. Sebuah upacara rahasia untuk laki-laki dan dianggap sakral. Di dalam upacara *muwal*, para laki-laki diperkenalkan ke alam. Laki-laki diajarkan berburu untuk mempersiapkan hidupnya kelak. Mereka merasa lebih matang karena mendapat pengalaman dan pengetahuan yang lebih.

Sekitar dua tahun setelah upacara wit, perkampungan Aitubu menyelenggarakan upacara adat yang lebih besar. Yakni upacara muwal. Ini adalah sebuah upacara paling penting di seluruh Lembah Piriom. Sebuah upacara rahasia untuk laki-laki. Sakral. Diadakan hanya sekali dalam dua puluh atau tiga puluh tahun. Mereka yang sudah di-wit selanjutnya harus mengikuti upacara ini. (Herliany, 2015:19)

Upacara *muwal* termasuk upacara besar pada kampung Aitubu. Upacara yang hanya boleh diikuti laki-laki ini dirahasiakan dari perempuan. Para perempuan tidak boleh mengetahui bagaimana upacara *muwal* berlangsung. Para laki-laki yang mengikuti *muwal* percaya terhadap roh-roh yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Kepercayaan mereka terhadap roh-roh justru membuat mereka tampak kolot dan tidak masuk

akal. Proses upacara *muwal* menjadikan para laki-laki mempunyai kematangan khusus tanpa memikirkan bahwa perempuan juga berhak untuk belajar agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dalam hidupnya, seperti memburu.

Laki-laki menjadi makhluk yang dibanggakan setelah melakukan pelbagai upacara pendewasaan. Sedangkan perempuan Megafu dibedakan statusnya dengan tidak adanya upacara khusus, paling penting, dan rahasia sebagai persiapan untuk menjalani kehidupannya kelak. Tidak ada perempuan yang diajarkan berburu atau menambah pengalaman dan pengetahuan lainnya seperti laki-laki. Hanya ada upacara menstruasi pertama yang justru menempatkan perempuan di rumah saja. Perempuan akan disuruh masak dengan cara khusus kemudian dilarang keluar rumah.

Dukun menyiapkan sebuah upacara adat bagi Irewa, cucunya sendiri, anak perempuan yang menstruasi pertama kali. Dukun lalu meminta Irewa memasak dengan cara khusus, dipanggang di atas api. Setelah matang, dukun mengucapkan mantra-mantra yang intinya betatas dan air itu disucikan. Lalu betatas dan air itu diberikan pada Irewa untuk dimakan dan diminum. Setelah Irewa makan betatas suci dan minum air suci itu, ia harus tinggal di dalam rumah. Tidak boleh keluar-keluar. Begitulah larangan yang merupakan bagian dari upacara ini. Besok pagi masih ada lanjutan upacara lain untuknya (Herliany, 2015:44-45)

Pembatasan segala bentuk aktivitas dan kreativitas seorang perempuan yang disebabkan oleh gender seperti itu tidak adil. Perempuan dianggap sebagai individu yang lemah, kurang, dan tidak rasional sehingga peran dan haknya dibatasi. Padahal sejatinya laki-laki dan perempuan sama-sama membutuhkan ilmu dan pengetahuan untuk bertahan akan kerasnya kehidupan. Akan lebih

baik apabila antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang merasa paling hebat, paling kuat, atau paling berkuasa. Sebab antara laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling menguatkan, saling melindungi, saling berbagi pengalaman, saling berkomunikasi, saling membimbing, dan saling membantu. Sehingga antara laki-laki dan perempuan dapat menjalani kehidupan yang selaras dan penuh kedamaian, tidak ada pihak yang merasa didiskriminasikan.

Marginalisasi perempuan juga terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembatasan dalam pembagian hak waris. Adanya anak laki-laki agar mendapatkan warisan tanah, sedangkan anak perempuan hanya untuk mendapatkan mas kawin. Pembatasan warisan yang terjadi terhadap laki-laki dan perempuan dalam keluarga diperkuat adanya budaya masyarakat yang mengakar. Banyaknya anak laki-laki akan menaikkan martabat, sedangkan anak perempuan hanya untuk mendapatkan mas kawin berupa babi.

Bapak Ulunggi adalah orang berpengaruh di Hobone. Punya banyak tanah luas. Merupakan wilayah yang bisa dikerjakan oleh keluarganya. Orangnya Bapak Ulunggi dulu punya banyak anak laki-laki. Anak laki-laki adalah alat mendapatkan tanah. Perempuan adalah alat mendapatkan mas kawin (Herliany, 2015:60)

Pembagian waris menjadi tidak adil karena laki-laki mendapatkan lebih banyak dan bermanfaat, dibandingkan perempuan yang hanya mendapatkan babi karena ia telah “dibeli” dan menjadi istri orang lain. Laki-laki bisa mendirikan apa saja di atas hak tanahnya, dan berbuat apa saja terhadap istri yang telah dibeli dengan babi. Sedangkan perempuan tidak mampu berbuat banyak dengan warisan babinya sebab jika ia kelak memiliki anak laki-laki, babi tersebut juga akan

dijadikan sebagai mahar untuk melamar gadis Papua dipilihnya.

Tugas yang diminta masyarakat. Suami harus mengawini istri agar menghasilkan anak. Perempuan adalah makhluk yang mendatangkan kesuburan. Anak laki-laki berguna untuk menuntut pengakuan akan tanah dan simbol penerus keturunan. Makin banyak anak laki-laki, makin berharga dan bermartabat. Tanah luas dan keturunan banyak. Anak laki-laki juga berguna agar prajurit mati ada yang menggantikan. Anak perempuan bernilai ekonomi. Perempuan berguna untuk mendapatkan mas kawin dan harta adat (babi). (Herliany, 2015:90)

Pembagian warisan tersebut juga akan melahirkan pelbagai peraturan untuk menurunkan adat istiadat. Peraturan atau tugas tersebut justru menjadi ancaman bagi perempuan. Laki-laki bertugas untuk terus-menerus mengawini istri agar mendapatkan banyak anak. Banyak anak laki-laki akan banyak tanah. Anak laki-laki juga kelak akan memperbanyak keturunan yang juga diharapkan dapat menggantikan peran para prajurit yang mati saat berperang. Anak perempuan hanya sebatas nilai komersial mendapatkan mas kawin berupa babi.

Marginalisasi perempuan dalam *Isinga* merupakan dampak konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai kaum yang miskin. Pengetahuan dan pengalaman yang minim membuat perempuan Aitubu dan Hobone tumbuh menjadi pribadi yang tidak cerdas dibanding laki-laki. Perempuan menjadi tidak memiliki bekal lebih untuk melangsungkan hidupnya. Pembagian warisan terhadap perempuan menimbulkan kemiskinan bagi kaum perempuan.

b. Subordinasi Terhadap Tokoh Perempuan

Sekolah sangat penting untuk masa perkembangan anak-anak. Sekolah diperuntukkan bagi semua anak tanpa

memandang status sosial bahkan jenis kelamin. Namun di Aitubu hanya anak laki-laki saja yang diperbolehkan untuk sekolah. Anak perempuan tidak diperhitungkan untuk mendapatkan hak menempuh pendidikan dengan alasan hanya karena kondisi alam yang tidak memungkinkan. Anak laki-laki lebih diutamakan menerima pendidikan karena untuk bekal sebagai pemuda Iko, sedangkan perempuan tidak dilibatkan karena dianggap kelak mereka hanya dibutuhkan untuk mengurus rumah.

Sekolah itu hanya ditujukan untuk para pemuda. Tak dibicarakan bagaimana sekolah untuk perempuan. Mungkin karena kondisi alam di Aitubu sulit. Jika perempuan mengajarkan agama di dusun-dusun yang letaknya jauh, ia bisa diganggu binatang liar atau orang-orang jahat. Selain itu, perempuan lebih dibutuhkan tenaganya di keluarga masing-masing untuk bekerja di kebun atau mengurus keluarga (Herliany, 2015: 15)

Pendidikan adalah hak untuk semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada alasan apapun yang bisa diterima untuk membatasi seseorang mengakses ilmu pengetahuan. Namun kesempatan para perempuan Papua dalam menikmati pendidikan formal memang lebih rendah dibanding laki-laki. Hal tersebut ditengarai oleh adanya kekhawatiran laki-laki jika perempuan memiliki kepandaian yang lebih sehingga dapat mengancam eksistensi mereka dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan masalah sosial atau adat dan adakalanya bersekolah dianggap menghabiskan waktu.

Selain karena kekhawatiran tersebut, sudah menjadi tradisi bahwa banyak orang tua di Papua lebih suka memilih anak-anaknya dikawinkan daripada bersekolah tinggi. Hal ini terkait dengan sejumlah mahar yang akan diterima orangtua dari anak perempuan bila kelak anaknya menikah. Perempuan

pun dianggap hanya akan diperlukan di dapur dan di kebun.

Keadaan Irewa yang menjadi seorang *yonime* merupakan penempatan perempuan sebagai subordinasi. Perempuan dianggap tidak penting untuk memutuskan sesuatu menyangkut dirinya sendiri. Bahkan ketika sudah menikah, Irewa merasa bahwa dia menjadi seorang budak. Irewa mempunyai banyak keinginan, namun tidak bisa diraih karena Irewa hanya seorang perempuan, seorang istri, dan seorang *yonime*.

Irewa jadi kaget sendiri dengan kata itu: budak. Mengingat tentang sesuatu yang berkaitan dengan keinginan. Seorang budak tak bisa punya keinginan. Saat belum menikah, perempuan bisa punya keinginan. Dulu ia bisa. Dulu ia punya itu. Menolak atau menerima laki-laki yang menyatakan cinta padanya. Irewa lalu jadi terpikir untuk kembali memiliki keinginan sendiri. Kini ia ingin bunuh diri! (Herliany, 2015:140)

Irewa kehilangan kebebasan sejak menjadi seorang istri. Menikah menjadikan Irewa sebagai sosok berkedudukan bawahan yang tidak memiliki kebebasan berkeinginan. Irewa tidak bisa menjadi diri sendiri serta tidak bisa mengembangkan diri sendiri. Irewa sudah tidak tahan dengan kenyataan yang harus dihadapi, sehingga memiliki pikiran ingin bunuh diri.

Dalam hal ini gender dan subordinasi dalam *Isinga* dibuktikan dengan kedudukan perempuan yang tidak penting dibanding laki-laki. Laki-laki diutamakan untuk bersekolah, sedangkan perempuan tidak. Pengetahuan dari dukun tidak bisa diturunkan ke anak perempuan, hanya anak laki-laki saja yang bisa menjadi dukun. Di dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki berkumpul di rumah yowi melakukan banyak hal yang memengaruhi kehidupan masyarakat dan keluarga. Para laki-laki bisa mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sedangkan

perempuan tidak dilibatkan baik di dalam masyarakat maupun keluarga. Perempuan juga tidak memiliki kedudukan untuk turut terlibat dalam segala keputusan yang menyangkut dirinya. Irewa, sebagai seorang perempuan tidak memiliki derajat untuk memutuskan apakah ia setuju menjadi alat damai dan menikah dengan Malom. Keputusan hanya boleh dilakukan oleh para laki-laki yang hasilnya membawa Irewa dalam penderitaan.

c. Stereotip Terhadap Tokoh Perempuan

Irewa, gadis dari Aitubu sangat disayangi ibunya, mama Kame. Irewa akan menari untuk menyambut kepulangan laki-laki yang sudah mengikuti upacara adat *murawal*. Mama Kame memberi banyak nasihat kepada Irewa. Nasihat tersebut menggambarkan bagaimana menjadi perempuan baik menurut masyarakat Aitubu. Nasihat-nasihat tersebut membuat para perempuan dilabeli secara gender bahwa perempuan Aitubu yang baik harus seperti apa yang diinginkan masyarakat Aitubu. Tidak dikatakan bahwa perempuan mempunyai pilihan sendiri tentang bagaimana perempuan harus hidup seturut kemampuan dan kebutuhannya.

Jadilah perempuan yang baik. Perempuan yang baik itu adalah perempuan yang tidak banyak bicara dan tidak pernah marah pada suami. Sebaliknya, perempuan tak baik adalah perempuan yang banyak bicara, sering marah, suka bertengkar dan berkelahi.

Janganlah kau punya sifat iri hati. Iri hati bisa menyebabkan pertengkaran, perseteruan, bahkan pembunuhan.

Betismu kokoh dan berisi. Dengan betis seperti ini kamu bisa bekerja di kebun dengan baik. Kamu bisa melahirkan banyak anak.

Seorang perempuan harus bisa berkebun. Rajin mencabut rumput liar. Membuang ulat dan menyingkirkan daun yang rusak atau kuning. Dimakan tikus,

cendawan, atau jamur. Pandai mencari kayu bakar. Meremas sagu. Memasak, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya.

Kamu harus bersemangat dalam hidup. Semangat itu penting untuk dipakai mengerjakan berbagai pekerjaan jika ada kesulitan. Baik di kebun, di hutan, maupun di lingkungan rumah tangga. Dengan semangat dan pantang menyerah maka pekerjaan bisa diselesaikan dengan baik.

Tak lama lagi buah dadamu semakin besar. Itulah kelebihan perempuan dibanding laki-laki. Kamu harus senang punya buah dada. Buah dadamu akan memberi anakmu susu. Laki-laki tak bisa memberi susu pada anaknya. Ia tak bisa memberi kasih sayang langsung seperti bisa dilakukan olehmu dengan buah dadamu.

Hiduplah penuh kegembiraan.

Hanya dengan matahari yang membakar kulitmu dan hujan yang membasahi tubuhmu, engkau dan anak-anakmu kelak dapat makan. Karena itu, rajinlah kamu bekerja. Hanya orang matilah yang tidak bekerja. Orang hidup yang tidak bekerja itu akan dianggap orang yang sudah mati. Begitu kata nenekmu padaku dulu. Berpangku tangan adalah perbuatan tabu (Herliany, 2015:22-24)

Nasihat untuk perempuan Aitubu tersebut justru menyulitkan perempuan itu sendiri. Perempuan Aitubu sudah tidak memiliki ruang untuk bersuara dan mengungkapkan perasaannya. Perempuan baik harus tidak banyak bicara, sedangkan perempuan selalu punya hak suara untuk menyampaikan pendapat. Perempuan tidak boleh marah, padahal setiap orang berhak bersikap asertif menyampaikan perasaannya kepada orang lain.

Begitu pula dengan nasihat perihal perempuan Aitubu harus bisa berkebun, mengurus rumah, mengurus keluarga, dan melahirkan banyak anak. Hal-hal tersebut tidak dapat ditoleransi. Sudah

menjadi kewajiban untuk menjadi perempuan baik menurut masyarakat Aitubu. Pekerjaan mengurus rumah, keluarga dan berkebun yang seharusnya bisa berbagi peran bersama suami justru semuanya dilimpahkan ke istri. Nasihat-nasihat tersebut dibakukan secara turun-menurun dan menjadi kebiasaan di masyarakat Aitubu.

Seperti pada kutipan di atas, nasihat untuk perempuan sangat banyak. Nasihat tersebut berisi petuah yang merupakan pelabelan perempuan Hobone untuk menjadi orang Hobone yang baik. Label perbedaan antara laki-laki dengan perempuan jelas terlihat tentang bagaimana masing-masing dari mereka digunakan untuk keperluan menjalani kehidupan. Kodrat perempuan Papua yang antara lain mengurus rumah tangga dan merawat kebun, membuat perempuan terkungkung dan sulit untuk dapat lepas dari peran tersebut. Perempuan sesungguhnya sangat dirugikan oleh stereotip yang dilekatkan pada dirinya mengenai peran dan pembagian tugas antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan.

Sekalipun dalam keadaan sakit ataupun sedang hamil, perempuan harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan diberi label bahwa mereka harus bekerja bagaimanapun keadaannya, tidak ada toleransi. Perempuan harus menyiapkan makanan untuk keluarganya sedangkan laki-laki Megafu dianggap tidak pantas bekerja menyiapkan makanan bagi keluarga. Perempuan Megafu harus terus bekerja dan terus hamil untuk menghasilkan anak. Pelabelan tersebut sudah dibentuk dan ditetapkan oleh masyarakat dan harus ditaati. Namun walaupun dengan keadaan seperti itu, perempuan Hobone termasuk Irewa tetap menjalani tugasnya tanpa mengeluh.

Semua perempuan di pegunungan Megafu punya tugas menyediakan makan bagi keluarga masing-masing. Dalam keadaan yang bagaimanapun, tugas itu

harus dilakukan. Tak pernah ada laki-laki Megafu menyiapkan makan untuk keluarga (Herliany, 2015:62)

Begitulah hari-hari Irewa. Seperti sudah ditetapkan bahwa ia harus terus-menerus bekerja. Juga harus terus-menerus beranak. Setelah anaknya yang kedua itu, Irewa hamil lagi. (Herliany, 2015:73)

Pelabelan pada Irewa sebagai perempuan Hobone membuatnya tidak bisa beralih untuk membela diri. Pembagian peran yang tidak rata untuk mengurus keluarga memberatkan Irewa terlebih ketika tidak ada alasan yang bisa diterima untuk berhenti melakukannya. Ketika hamil, Irewa harus tetap bekerja. Ketika sakit, Irewa harus tetap menyiapkan makanan untuk keluarga. Hal tersebut dilakukan Irewa semata karena pelabelan yang terjadi menggambarkan bagaimana seharusnya kondisi perempuan Hobone dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

d. Kekerasan Terhadap Tokoh Perempuan

Perempuan Hobone tidak dikhawatirkan untuk tetap bekerja keras ketika sedang hamil. Keadaan perempuan hamil yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus justru harus bekerja seperti biasa dan tidak menjadikan kehamilan sebagai alasan. Irewa mengalami kekerasan ketika hamil pada saat berusia muda, ia harus tetap mengerjakan pekerjaan yang berat hingga mengalami keguguran.

Mama fos yang baru datang mengantarkan betatas, kaget. Ia memeriksa keadaan Irewa. Ia tahu, Irewa keguguran.

Hal-hal berat yang harus dikerjakan Irewa di Hobonelah barangkali penyebab Irewa kehilangan bayi yang baru beberapa minggu ada dalam perutnya. (Herliany, 2015:63)

Kehamilan merupakan tahap kehidupan yang sebagian besar perempuan pasti menghadapinya. Hanya perempuan hamil yang bisa merasakan

gejolak tahap-tahapnya. Hal tersebut sudah jelas bahwa tentu perempuan pula yang memegang kendali atas segala keputusan apakah dia siap hamil atau tidak. Kehamilan merupakan peran perempuan yang tidak bisa dinilai dengan hal yang biasa saja. Perempuan mempersembahkan raganya selama sembilan bulan untuk membawa nyawa janin dalam rahimnya.

Perempuan mempertaruhkan nyawa untuk menghadirkan bayi baru ke dunia. Bagaimana mungkin hal tersebut dianggap biasa saja dengan memberikan pekerjaan yang berat kepada perempuan hamil sampai akhirnya mengalami keguguran dan ini merupakan jenis kekerasan fisik, seperti yang dialami oleh Irewa. Irewa tidak mendapatkan kekuasaan untuk memilih keputusan sesuai kebutuhannya.

Perempuan Megafu harus berjuang sendiri dalam mempertaruhkan nyawa untuk membawa kehidupan baru keluar dari rahimnya. Setiap perempuan saling memberi tahu cara melakukan persalinan sendiri. Rasa takut pada mereka terkalahkan dengan rasa malu apabila tidak bisa melakukan persalinan sendiri atau bergantung pada orang lain.

Sudah seperti itulah perempuan Megafu. Dari sejak dahulu sampai sekarang. Para perempuan saling memberi tahu cara mengeluarkan bayi ke sesama perempuan. Para mama. Mama Fos. Mama tetangga. Perempuan sebaya. Mereka melakukan persalinan sendiri. Semua perempuan sudah tahu caranya. Perasaan takut tak ada. Ada rasa malu kalau tidak bisa melakukan persalinan sendiri (Herliany, 2015:71-72)

Begitulah nasib perempuan Hobone. Kekerasan bukan saja dialami pada saat berhubungan seksual dan proses hamil. Namun ketika sudah waktunya persalinan pun perempuan harus berjuang sendiri tanpa dibantu oleh suami atau orang lain. Padahal ketika hamil, perempuan perlu konsultasi kondisinya secara rutin untuk menekan

risiko kematian pada ibu dan anak. Perempuan hamil harus mengetahui fase-fase kehamilan dan kapan waktunya melahirkan. Pada saat proses melahirkan, perempuan perlu mendapatkan dukungan dari orang sekitar terutama suaminya. Dukungan tersebut merupakan energi positif bagi perempuan agar tetap tenang menjalani proses persalinan.

Sepuluh hari setelah Irewa melahirkan, Malom mengajaknya untuk bersetubuh lagi untuk mendapatkan anak laki-laki. Irewa dipaksa harus melayani Malom. Kehamilan demi kehamilan, keguguran demi keguguran sudah menjadi biasa bagi perempuan Megafu. Mereka tidak memiliki pemahaman bahwa jarak kehamilan yang rapat dan berisiko kematian akan memengaruhi juga pada kesehatan ibu dan anak yang dilahirkan setelahnya.

Tak dimengerti oleh masyarakat Megafu bahwa jarak kelahiran yang rapat, kematian demi kematian bayi, lalu kehamilan berikutnya, bisa membahayakan kesehatan perempuan dan anak yang dilahirkan kemudian. Bagi masyarakat Iko, orang-orang kuat itu, kehamilan dan kelahiran adalah sebuah peristiwa biasa yang terjadi pada semua keluarga. Berulang, sejak nenek moyang. Semua terjadi seperti itu. Perempuan menjaga keseimbangan manusia dengan manusia lain. Manusia dengan alam. Manusia dengan roh nenek moyang. (Herliany, 2015:90-91)

Jarak kehamilan yang singkat yang dialami oleh perempuan Megafu merupakan wujud kekerasan fisik, sebab kehamilan demi kehamilan, keguguran demi keguguran yang dialami akan berdampak terhadap kesehatan ibu dan anak. Peristiwa keguguran sebenarnya bisa diminimalisir dengan adanya cek rutin dan pengawasan dokter. Namun perempuan Megafu belum mendapatkan fasilitas tersebut. Jadi tanggung jawab perempuan di bawah pegunungan Megafu tidaklah mudah.

Ketika Irewa sakit, Malom memaksanya untuk bekerja. Tidak ada alasan yang bisa diterima Malom. Malom hanya ingin selalu ada makanan di dalam rumah. Laki-laki Hobone tidak akan mau mengerjakan pekerjaan perempuan. Sudah tanggung jawab perempuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga apapun keadaannya. Meskipun Irewa merasa sakit, Malom memarahinya bahkan mulai terbiasa memukulnya apabila Irewa terlalu banyak beralasan untuk tidak kerja.

Pada hari keempat, Irewa belum juga sembuh dari sakitnya. Malom mulai memarahinya. Irewa bilang, ia merasa tidak ada tenaga untuk bekerja. Malom mengatakan betatas harus selalu ada. Ia lapar. Babi-babi harus diberi makan. Irewa menjelaskan tentang sakitnya. Malom kesal. Irewa dianggap banyak bicara. Mulut Irewa yang sedang bicara itu ditamparnya. Malom bilang, besok Irewa harus sudah pergi ke kebun lagi (Herliany, 2015:73)

Dengan anak tiga orang yang semuanya masih kecil-kecil, Irewa merasa hidupnya semakin berat. Apalagi sekarang Malom sudah terbiasa memukul Irewa. (Herliany, 2015:73)

Kekerasan semakin berat ketika Malom berani memukul Irewa. Tindakan yang kasar tersebut merupakan serangan fisik yang dapat menimbulkan kesakitan, trauma, bahkan kematian pada perempuan. Semarah apapun seorang laki-laki, tetap tidak pantas jika laki-laki bersikap kasar terhadap perempuan. Dampak yang ditimbulkan akan membekas dan menjadi kebiasaan yang tidak sehat dalam hubungan rumah tangga.

Kekerasan dalam *Isinga* tidak hanya terjadi pada ranah domestik. Kekerasan juga terjadi pada ranah publik dalam bentuk pelecehan. Irewa tetap menarik meskipun ia sudah memiliki anak banyak. Ketika Irewa hendak pergi ke kebun ia merasa ada seseorang yang mengikutinya. Laki-laki tersebut adalah

Lepi, yang dari beberapa hari lalu selalu mengikuti Irewa. Lepi suka dengan Irewa, ia selalu berusaha mendekati Irewa lalu mengajaknya pergi dan melakukan hubungan yang menyenangkan. Namun Irewa selalu menghindar, sebab ia tidak tertarik dengan Lepi.

Ia ingin Irewa bisa diajaknya pergi berdua. Lalu melakukan hal yang menyenangkan di tempat yang sepi. Tapi setiap didekati, Irewa selalu menghindar. Kalau akhirnya ia bisa berbicara dengan Irewa di tengah kebun yang sepi, Irewa tak mau menerima ajakannya. Lepi tak berhenti. Terus berusaha. Tapi Irewa memang tidak tertarik pada Lepi. ((Herliany, 2015: 74)

Untuk menunjukkan rasa suka pada seseorang akan dikatakan tidak wajar apabila menggunakan cara seperti yang dilakukan oleh Lepi kepada Irewa. Tindakan Lepi mengikuti Irewa secara diam-diam lalu mengajaknya untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan sedangkan Irewa selalu menolak ajakan tersebut, maka sama saja Irewa dilecehkan oleh Lepi.

Dengan cara berkali-kali Lepi berusaha mendekati Irewa pasti ada perasaan tidak nyaman pada diri Irewa. Hal itu terlihat dari sikap Irewa yang selalu menolak ajakan tersebut. Sejatinya, perempuan diciptakan untuk dimuliakan. Sangat tidak bermoral apabila laki-laki tidak menghargai seorang perempuan hanya untuk memenuhi nafsunya.

Kekerasan publik berupa pelecehan seksual tidak hanya terjadi dalam kehidupan Irewa saja. Pemerksaan juga kerap menimpa perempuan Papua lainnya. Salah satu mama bercerita kepada Meage tentang anak perempuannya yang diculik dan diperkosa oleh petugas keamanan.

Seorang mama bercerita, anak perempuannya yang disukai banyak pemuda kampung diculik. Setelah pulang, ia mengaku telah diperkosa petugas keamanan (Herliany, 2015:162).

Tindakan pelecehan seksual akan terus terjadi jika masyarakat tidak memahami mengenai privasi orang lain yang perlu dihormati dan moral yang harus dijunjung tinggi. Namun petugas keamanan yang seharusnya mengayomi saja justru menjadi pelaku tindakan keji terhadap perempuan. Tindakan para petugas itu jelas sangatlah melanggar hak asasi manusia (HAM). Seorang perempuan harus menjadi korban kekerasan akibat masyarakat tidak peduli terhadap kesejahteraan perempuan.

Akibat dari kebiasaan Malom berhubungan seksual dengan para pelacur di Surabaya, ketika Malom kembali lagi ke Papua ia membawa penderitaan baru untuk Irewa dalam bentuk penyiksaan terhadap kelamin. Irewa terkena penyakit kelamin yaitu sifilis. Irewa bingung, ia tidak tahu bahwa suaminya selama di Surabaya pergi ke tempat pelacuran dan ia juga tidak pernah berhubungan seksual dengan siapapun kecuali dengan suaminya.

Sakit muncul setelah Malom pulang dari Surabaya. Ia tak tahu bahwa di sana suaminya pergi ke tempat pelacuran. Jingi memeriksa kondisi tubuh Irewa. Juga bagian kelaminnya. Ada bisul di vaginanya. Bernanah. Jingi menjelaskan Irewa terkena penyakit kelamin. (Herliany, 2015: 135)

Penyakit kelamin merupakan penyakit yang serius dan biasanya dapat menular melalui hubungan seksual. Para pelacur tidak hanya berhubungan dengan satu laki-laki saja. Hal itu bisa menjadi penyebab terkena penyakit kelamin. Jika suami sering menggunakan jasa pelacur, sang istri pasti yang akan menjadi korban. Bukan hanya menyakiti secara emosional saja, tetapi ketika istri terkena penyakit kelamin berarti telah menyakiti istri secara fisik juga dalam bentuk penyiksaan terhadap kelamin.

Tugas yang diembankan masyarakat untuk laki-laki Hobone membuat Malom terus melakukan kemauannya. Namun setelah mengenal

pelacuran, Malom semakin menelantarkan istri dan anak-anaknya demi mementingkan suatu keinginannya untuk memenuhi hasrat seorang laki-laki. Irewa memilih untuk berdiam diri saja untuk menghindari konflik dengan Malom. Dan dengan kuasanya, Malom masih suka memaksa dan kasar perlakuannya terhadap Irewa jika keinginannya tidak terpenuhi.

Sikap Malom merupakan contoh suami dan ayah yang tidak bertanggung jawab bagi istri dan anak-anaknya. Malom termasuk suami yang egois. Ia sama sekali tidak peduli dengan keadaan istri dan anak-anaknya, justru selalu membebani istri bahkan sukanya bersenang-senang di atas penderitaan istrinya. Laki-laki seperti Malom tidak bisa dikatakan sebagai laki-laki panutan baik untuk keluarga maupun masyarakat.

e. Beban Kerja Terhadap Tokoh Perempuan

Sesudah menikah, Irewa harus belajar hal-hal baru untuk menyesuaikan diri di Hobone. Irewa menemukan banyak jenis tumbuhan baru dan hewan baru yang tidak ditemukan di Aitubu. Hal yang benar-benar baru bagi Irewa adalah seputar danau. Perempuan Hobone bisa berenang dan menyelam untuk menangkap ikan. Irewa yang mengalami peristiwa hampir hanyut di sungai Warsor merasa ketakutan ketika harus belajar tentang menyelam. Namun pada akhirnya Irewa bisa melewati tantangan tersebut dengan terus belajar tanpa putus asa dan akhirnya ia bisa menyelam. Sebab ia harus mencari ikan untuk persediaan makanan keluarganya.

Berhari-hari, berminggu-minggu, Irewa belajar mengatasi ketakutannya pada air. Membiasakan diri dengan air Danau Ilom. Lalu, setelah itu berjam-jam ia belajar untuk bisa masuk ke bawah air. Menyelam cara perempuan Hobone. Yaitu masuk ke dalam danau tanpa bantuan apa-apa. Di situ Irewa belajar; bagaimana menghemat napas. Mengeluarkan udara sedikit demi sedikit

dari paru-paru. Lama-lama Irewa jadi suka menyelam. Tak selalu ia bisa mendapat ikan. Irewa juga sudah mampu mendayung perahu. Ini hal sehari-hari yang dilakukan perempuan Hobone selain berkebun dan mengolah sagu. (Dororthea, 2015:60)

Irewa sudah melahirkan anak. Dua hari setelah melahirkan, Irewa masih harus bekerja. Pekerjaan perempuan Hobone sudah diturunkan dari nenek moyang. Para perempuan dari segala segi usia diharuskan bekerja di kebun untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Irewa sudah menjadi bagian dari perempuan Hobone, maka Irewa harus bekerja layaknya perempuan Hobone lainnya. Dengan menggendong anaknya, Irewa berangkat pergi ke kebun.

Maka, dengan membawa bayi ke dalam noken, Irewa berjalan ke kebun, ke danau, ke sungai. Mengerjakan pekerjaannya sehari-hari. Semuanya harus hidup dan Irewalah yang harus menyiapkan makannya. Semua perempuan di Hobone juga begitu. Nenek-nenek yang sudah tua, seorang perempuan yang masih kecil sambil menunggi adiknya yang juga kecil, semuanya bekerja di kebun. Itulah kegiatan utama perempuan-perempuan pegunungan Megafu. (Herliany, 2015:69)

Tidak ada laki-laki yang mau menjaga anak sekaligus mengerjakan pekerjaan di kebun. Semua itu menjadi tanggung jawab perempuan Hobone, harus mengurus anak sekaligus bekerja di kebun. Semakin lama tanggung jawab antara laki-laki dengan perempuan Hobone sangat tidak seimbang. Perempuan harus selalu bekerja dan merawat dalam kondisi apapun. Laki-laki hanya ditugaskan menjadi prajurit. Namun ketika zaman sudah berubah tidak ada peperangan antar kampung lagi, laki-laki tidak memiliki beban kerja apapun sedangkan perempuan harus tetap menjalani tugasnya.

Pekerjaan bertambah berat dengan adanya Mery dan Kiwana yang masih kecil itu. Tanggung jawab tentang anak dan tentang makanan adalah tanggung jawab perempuan. Laki-laki Megafu tak pernah mengurus dua hal itu. Karena semua itu, Irewa jatuh sakit. Bagian dalam kelopak matanya pucat. Kulitnya juga pucat, kekuningan (Herliany, 2015:72)

Irewa harus memiliki uang untuk dapat menyekolahkan anaknya, membelikan baju, dan membeli perlengkapan lainnya. Semuanya dilakukan sendiri tanpa bantuan suaminya, Malom. Tanggung jawab untuk mengurus keluarga seharusnya bisa dibagi bersama suami sehingga istri tidak akan merasa terbebani harus mengurus banyak pekerjaan. Namun, Malom yang seharusnya bisa membantu justru mementingkan dirinya sendiri. Irewa yang sudah biasa melakukannya sendiri tidak berpikir untuk membagi beban bersama Malom. Daripada mencari masalah dengan suaminya, Irewa memilih untuk mengurus sendiri.

Beban kerja ganda yang ditimpakan pada tokoh perempuan dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany ini dilatarbelakangi oleh keberadaan adat yang tidak adil dalam sistem pembagian kerja atau tugas dan hal tersebut tidak disadari oleh para tokoh perempuan karena kuatnya kepercayaan terhadap adat.

2. Resistensi terhadap Ketidakadilan Gender

Dalam roman *Isinga* terbukti masih rendahnya *gender empowerment index* atau indeks pemberdayaan gender yang tercermin dari terbatasnya akses bagi perempuan dalam pengambilan keputusan baik di lingkup keluarga maupun masyarakat dan rendahnya kualitas perempuan sehingga peran dalam politik, ekonomi dan kemasyarakatan menjadi terbatas.

Tuntutan dari masyarakat untuk menjadi perempuan yang baik tidak

mudah dilakukan oleh Irewa. Irewa harus menjadi seorang *yonime* dan istri dari Malom, laki-laki yang tidak dicintainya. Hal tersebut berujung pada Irewa frustrasi dan berkeinginan untuk bunuh diri. Bunuh diri dipercaya sebagai pilihan terakhir untuk menyelamatkan diri dari suami. Namun ketika ingat anak-anaknya, ia mengurungkan niatnya. Irewa menyadari bahwa di Megafu para perempuan tidak dihormati. Irewa berpikir seharusnya perempuan bisa memulai menghargai dirinya sendiri.

Berangkat dari kesadarannya itu, Irewa memiliki keberanian untuk menentukan pilihannya, kemudian dijalani dalam kehidupannya. Hidupnya perlahan mulai terang. Tidak lagi memikirkan Malom dan beban lainnya. Akhirnya, Irewa tidak lagi menjadi subordinasi. Dalam diri Irewa sudah menyadari betapa berharganya ia sebagai perempuan. Dan Malom bukan lagi menjadi tanggung jawabnya.

Ah, Irewa marah! Kini pada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia tega meninggalkan anak-anaknya?! Tidak, kata Irewa. Ia menolak keinginan kuat untuk bunuh diri. Irewa juga jadi ingat tentang hidupnya lagi. Ia merasa harus menghargai dirinya sendiri. Di Megafu perempuan sudah tak dihargai. Oleh karena itu, perempuan dihargai harus oleh perempuan itu sendiri. Tak bisa ia mengharap hal itu dari orang lain. (Herliany, 2015: 142)

Kesadaran akan penting dan berharganya diri sendiri memang harus ditanamkan dari dalam diri sendiri terlebih dahulu. Irewa mampu menumbuhkan rasa cinta kepada dirinya sendiri dan anak-anaknya ketika Irewa berada di ambang keputusasaan. Perilaku tersebut mengubah pemikiran Irewa yang awalnya merasa sebagai budak kemudian menjadi seseorang perempuan yang bisa menghargai dirinya sendiri.

Hari-hari di depan, dijalani Irewa dengan lebih tenang. Hidupnya tetap saja membosankan. Tapi dulu ia menjalani

nya sebagai hal yang mau tidak mau harus dijalani. Dan ternyata yang dijalannya adalah penderitaan dan kesusahan. Itu membuatnya sedih dan putus asa. Sekarang ia sudah lebih menyadari kehidupannya sendiri. Ia kini sudah punya sesuatu yang ia inginkan sendiri. Keinginan bertanggung jawab terhadap hidup anak-anaknya. Mereka membutuhkan ibu. Dan Malom? Malom adalah sesuatu hal di luar kehendaknya sendiri. Ia tetap menjadi seorang istri. Dari suami bernama Malom. (Herliany, 2015:143)

Irewa sanggup menciptakan rasa berharga pada dirinya sendiri. Meskipun masyarakat dan Malom masih terjebak dalam adat istiadat kampung. Irewa bisa mempertahankan rasa cinta terhadap dirinya sendiri dan anak-anaknya. Laki-laki dan perempuan tetap memiliki kehidupan dan tanggung jawab sendiri bahkan setelah menikah.

Selain bertanggung jawab atas dirinya sendiri, seharusnya dalam satu keluarga memiliki rasa tanggung jawab antar satu sama lain. Termasuk juga tanggung jawab orang tua terhadap anak. Sebab anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dirawat dengan cara yang baik. Seorang anak hanya titipan Tuhan yang bisa diambil kapanpun dan orang tua pasti akan mempertanggung jawabkan selama anak ditiptkan kepada mereka.

Saat Irewa sedang duduk menunggu pembeli dagangannya, ia melihat perempuan bertengkar dengan suaminya. Irewa tercengang ketika perempuan tersebut berani menantang suaminya dengan terus-menerus bicara mengekspresikan amarahnya. Mereka pun akhirnya saling menyerang fisik dan perkelahian tersebut dimenangkan oleh sang istri. Berbeda dengan keadaan di Hobone, suami selalu menjadi pihak yang menang. Irewa mengerti kini, perempuan bisa juga menang. Istri harus berani bersuara untuk membela diri sendiri ketika suaminya yang bersalah.

Suatu hari, Irewa yang sedang duduk menunggu pembeli, kaget. Di sebuah kios tak jauh darinya ia lihat seorang pedagang perempuan dari Pulau Jawa marah-marah. Perempuan ini bertengkar dengan suaminya. Bahasa yang dipakai tak dimengerti oleh Irewa. Bahasa Jawa. Tapi dari gerak-gerik anggota badan dan raut mukanya, Irewa tahu kalau perempuan itu berani menantang suaminya. Berkacak pinggang. Mulutnya tak berhenti bicara. Si suami lalu memukul istrinya. Si istri balas memukul. Lalu pukul-memukul. Perkelahian antar keduanya. Perempuan itu badannya lebih kecil dari suaminya. Tapi ia tampak kuat dan terus melayani serangan suaminya. Akhirnya ia yang menang. (Herliany, 2015: 149)

Irewa kini menyadari bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat ruang dan kuasa setara dengan laki-laki. Perempuan bisa menjadi subjek, bukan objek subordinasi saja. Irewa memiliki saudara kembar bernama Jingi. Mereka berdua dipisahkan karena kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa bayi kembar merupakan suatu masalah. Jingi tumbuh menjadi perempuan yang lebih beruntung dari Irewa. Jingi mampu bersekolah dan bekerja sebagai dokter.

Jingi beberapa tahun ini sudah jadi dokter penuh. Ia ingin memperdalam ilmu yang sudah dimilikinya ke Belanda. Mama Karolin yang sudah tambah tua memberi tahu Jingi, Belanda adalah tempat yang baik kalau Jingi ingin memperdalam ilmu pengetahuannya. Ia senang kalau Jingi bisa tinggal bersamanya. Jingi ingin pergi dengan biaya sendiri. Ia lalu bekerja lebih banyak. rumah sakit tempat ia bekerja membutuhkan dokter keliling. Jingi tak masalah bertugas menjadi dokter keliling (Herliany, 2015:134)

Pada tokoh Jingi membuktikan bahwa perempuan mampu menyamai kedudukan dengan laki-laki. Perempuan bisa bersekolah dan bekerja untuk

menghidupi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung dengan laki-laki. Jika di Aitubu, hanya laki-laki yang diperbolehkan sekolah, namun Jingi membuktikan diri bahwa perempuan juga memiliki hak pendidikan yang sama dengan laki-laki. Perempuan tidak lagi dinomerduakan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Jingi juga bekerja keras untuk mengumpulkan biaya melanjutkan sekolah di Belanda. Melalui kegigihannya, Jingi mampu hidup mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Jingi mampu bekerja sebagai seorang dokter walaupun di kampung perempuan tidak bisa menjadi dukun maupun guru.

Kedudukan Irewa sebagai seorang *yonime* dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat Hobone dan Aitubu. Irewa tidak hanya memanfaatkan kesempatan tersebut untuk diri sendiri. Irewa menyadari bahwa masih banyak perempuan Hobone dalam posisi rendah diberlakukan semauanya oleh suami. Maka, Irewa menyampaikan dan menyebarkan pelbagai pengalaman dan informasi untuk para perempuan.

Irewa merasa terpenggil untuk menjadi orang yang berpengaruh mengubah pandangan orang lain. Irewa mulai menyampaikan pendapatnya tentang pelacuran. Ia menceritakan pengalamannya saat terkena penyakit sifilis. Ia menceritakan walau perempuan hanya melakukan hubungan badan dengan suami saja, bisa saja terkena penyakit kelamin. Ia juga mengajak para perempuan pedagang di pasar menjaga anak-anak laki-lakinya hati-hati. (Herliany, 2015:157)

Akhirnya untuk melawan ketidaknyamanan dari sebuah ketidakadilan yang dialami para perempuan, kelompok perempuan kuat berkumpul untuk membuat rencana bersama mengusir para pelacur yang ada di sana. Awalnya kekuatan mereka belum mampu mengusir para pelacur sebab ada

banyak pihak yang mendapat keuntungan dari usaha itu yang juga merupakan sebuah kelompok kuat termasuk para pencari kayu garahu yang sangat membutuhkan pelacur untuk dibawa ke hutan. Namun para akhirnya ketika kapal besar datang pada bulan berikutnya, semua pelacur di pusat kota Distrik Yar pergi dengan bawaan masing-masing yang banyak dan besar.

Kelompok perempuan pedagang yang sudah menjadi kelompok kuat ini bertemu dengan perempuan dari kelompok lain yang juga kuat. Para perempuan ini lalu membuat rencana bersama untuk mendatangi rumah berlampu hijau itu dan mengusir para pelacur yang tinggal di sana. (Herliany, 2015:158)

Keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok perempuan kuat tersebut merupakan sebuah perlawanan dalam bentuk keberanian. Mereka menuntut mengakhiri atau mencegah hal yang dapat menyebabkan mereka ada dalam pihak yang dirugikan. Akibat dari adanya pelacuran banyak perempuan yang terkena penyakit kelamin. Penyakit tersebut ditularkan oleh para suami yang sering memakai jasa pelacur.

Tindakan yang dilakukan oleh kelompok perempuan tersebut merupakan hal yang wajar dan benar. Perempuan bukan tempat yang dipakai untuk meletakkan penderitaan di atas kebahagiaan laki-laki. Ketidakadilan tersebut harus segera diakhiri, sebab tindakan tersebut telah menyimpang dari adab kemanusiaan karena dapat menyebabkan terjadinya kekerasan fisik terhadap kelamin perempuan.

Di Distrik Yar memiliki camat baru seorang perempuan yang bernama Ibu Selvi. Seorang ibu dari dua anak ini hidup mandiri setelah suaminya meninggal. Bersama Ibu Selvi, Irewa berbagi ilmu untuk para perempuan Papua.

Distrik Yar punya camat atau kepala distrik baru. Camat lama baru

saja diganti karena terbukti melakukan korupsi dana pinjaman daerah. Penggantinya seorang perempuan, Ibu Selvi Warobay (Herliany, 2015:185)

Sebelum menjadi kepala distrik, Ibu Selvi punya kegiatan dengan para perempuan lain di sebuah kelompok kerja. Kegiatan mereka antara lain mengumpulkan noken dari mama-mama di kampung dan membantu menjualkannya. Noken ini adalah noken khusus yang terbuat dari kulit tali kayu yang sudah didapat. Juga kalung dari manik-manik dan mata kalungnya dari buah di hutan. Jadi Ibu Selvi memang sudah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perempuan sejak lama. (Herliany, 2015:189)

Kepercayaan masyarakat bahwa perempuan tidak bisa menjadi orang berpengaruh yang biasa memimpin di kampung. Namun, Ibu Selvi mampu membuktikan diri bila perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin. Perempuan bisa memberi pengaruh dengan terlibat dalam birokrasi suatu wilayah.

Perlawanan terhadap bentuk budak pada perempuan, kedudukan yang rendah sehingga perempuan tidak mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki diperjuangkan oleh Irewa, Jingsi dan Ibu Selvi. Mereka sama-sama menyadari bahwa tidak selayaknya perempuan dianggap makhluk lebih rendah dari pada laki-laki. Perempuan juga berhak mendapat pengalaman dan pengetahuan yang pantas untuk kelangsungan hidupnya. Sehingga masalah maupun kasus yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga karena dampak konstruksi gender dapat dikurangi.

Melalui tokoh Ibu Selvi, status perempuan ditinggikan derajatnya dan dianggap mampu menjadi sosok pemimpin. Laki-laki tidak selalu menjadi orang berpengaruh, karena perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin. Peran seorang perempuan

bukan di bawah posisi laki-laki, namun setara dan seimbang.

Ibu Selvi menawarkan Irewa sebagai seorang guru. Bersama Ibu Selvi, Irewa akan memberi banyak pengetahuan untuk perempuan-perempuan Hobone agar tidak ada lagi korban dalam ketidakadilan.

“Irewa, kalau sa (saya) membangun sebuah ruang di kantor distrik ini untuk kegiatan perempuan, apakah kau mau menjadi guru bagi mereka?” Irewa agak kaget mendengar kata „guru“. Ia menyadari, ia tak bersekolah. tapi, dalam hati ia tahu dirinya memang lebih pintar daripada perempuan-perempuan lain di Distrik Yar dan sekitarnya. Meski begitu, ia malu. Tak mau langsung menjawab. Ia diam sejenak. (Herliany, 2015:187)

Posisi guru dirasa tinggi sehingga laki-laki dianggap lebih pantas mendapatkannya daripada perempuan. Namun, Irewa juga merasa bahwa dia lebih pintar tentang urusan mengenai masalah-masalah perempuan Hobone. Lagi pula tidak akan ada laki-laki yang mengerti masalah perempuan Hobone karena masalah tersebut dianggap tidak penting.

Ibu Selvi membayangkan kalau para perempuan bisa memberi pengetahuan yang benar tentang penyakit ini, maka ia bisa memberi tahu pada anak-anaknya yang masih remaja. Kalau ada perempuan yang sudah terkena penyakit ini, ia harus diberi tahu tentang bahaya penyakit ini dan bagaimana cara mencegahnya. Bagaimana agar penyakit itu tidak menular ke anaknya. (Herliany, 2015:188)

Perempuan Hobone membutuhkan pengetahuan dan pengalaman agar mampu seimbang bersama laki-laki. Perempuan Hobone tidak perlu lagi menjadi nomor dua setelah laki-laki. Perempuan Hobone mampu untuk menjadi “empu” atas hidupnya, hidup anak-anaknya, dan hidup orang-orang di

sekitar. Ibu Selvi memiliki rasa kepedulian yang tinggi bukan karena ia sebagai kepala distrik, namun sebagai perempuan ia tulus peduli dengan masa depan perempuan, anak kecil, dan anak remaja. Ibu selvi dengan Irewa membentuk pergerakan perlindungan perempuan dan anak dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan baru untuk hidup yang lebih baik. Mereka semangat mengajak para perempuan untuk bekerja sama menuju perubahan yang mereka targetkan.

Ibu Selvi lalu membicarakan tentang apa yang ada dalam pikirannya. Ia tidak melihat dirinya sebagai seorang kepala distrik tapi seorang perempuan. Ia ingin memberi perhatian pada sesama perempuan, anak kecil, dan anak remaja. (Herliany, 2015:188)

“Kita semua harus memerhatikan semua itu, Irewa. Ini tidak bisa diselesaikan oleh kita berdua saja. Harus diatasi bersama-sama dengan para perempuan lain,” jelas ibu Selvi.

“Sa setuju pendapat ibu Selvi,” kata Irewa. (Herliany, 2015:188)

Marya dalam bahasa berarti busur. Ruang Marya yang dibangun di kantor distrik menjadi tempat pertemuan perempuan untuk saling berbagi informasi dan motivasi. Banyak kegiatan positif yang mengajak perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan mandiri tanpa bergantung kepada laki-laki.

Ruang Marya dipakai untuk membunuh hal-hal buruk, hal-hal bodoh, hal-hal lama yang tak baik, hal-hal yang tidak dimengerti, dan tangis karena hidup serba kekurangan. Banyak yang antusias dalam kegiatan ini, sebab perempuan juga mengembangkan kreativitasnya dengan membuat kerajinan tangan khas Papua yaitu noken yang dibuat dengan keterampilan yang lebih modern sehingga produk lebih menarik untuk dimiliki.

Marya dalam bahasa daerah berarti busur. Mereka berdua ingin agar ruang itu menjadi busur dan panahnya

adalah para perempuan. Busur dan anak panah akan dipakai untuk membunuh hal-hal buruk. Hal-hal bodoh. Ibu Selvi dan Irewa mengajak para perempuan membunuh hal-hal lama yang tak baik. Membunuh tangis karena hidup serba kekurangan. Seperti yang direncanakan, ruang itu juga dipakai membunuh hal-hal yang tidak dimengerti. Irewa memberi tahu hal-hal menyangkut kesehatan, anak, dan remaja sesama perempuan yang datang ke ruang itu. (Herliany, 2015:193)

Noken Irewa adalah noken baru. berwarna hijau merah kuning. Bukan noken polos cokelat kulit kayu yang biasa ditambatkan di kepala untuk membawa hasil bumi. Ini noken buatan anak-anak remaja di ruang Marya. Ia membelinya sebuah. Memilihnya dari yang paling bagus. Remaja yang membuatnya senang sekali mendapat uang. Itu pertama kali ia bisa punya uang dari hasil tangannya sendiri. (Herliany, 2015:198)

Dari kegiatan itulah Irewa dan ibu Selvi membantu perempuan lain untuk membangun kesadaran bahwa perempuan memiliki peran dan hak atas dirinya sendiri. Perempuan bukan sebagai kaum yang harus selalu ditindas oleh para laki-laki. Perjuangan mereka sanggup mengubah posisi perempuan yang selalu dibuat berada di bawah laki-laki agar dapat sejajar dan seimbang. Dengan demikian, perempuan menjadi berdaya karena dapat menentukan hidupnya sendiri sesuai dengan keinginannya. Ini berarti, bebas dan merdeka memilih jalan hidupnya. Mereka memahami dirinya sendiri, kekurangan dan kelebihan, serta memahami struktur dirinya yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya.

Kemudian mereka mampu menggunakan beberapa pertimbangan-pertimbangan sehingga mampu mencari jalan keluar atas ketidakadilan yang dialaminya dengan cara mengambil keputusan secara bebas dan bertanggung jawab. Seperti keputusan berani yang

diambil tokoh Irewa dan ibu Selvi untuk mengajak perempuan lainnya bangkit dari keterpurukan dan membangun kesadaran bahwa perempuan memiliki peran dan hak atas dirinya sendiri untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Dari uraian mengenai resistensi yang ditunjukkan oleh para tokoh perempuan di atas mengindikasikan bahwa dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany sudah ada bentuk pemberontakan dari para tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender yang dialaminya. Resistensi yang dilakukan oleh para tokoh perempuan itu merupakan upaya pembebasan dari segala belenggu yang mengikat perempuan untuk menjadi manusia utuh dan merdeka serta bebas menentukan pilihannya. Mereka memperjuangkan bentuk keadilan atas hak dan peran perempuan. Mereka memiliki kesadaran untuk mengakhiri bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang dibelenggu oleh konstruksi sosial dan adat yang tidak adil bagi perempuan.

4. SIMPULAN

Roman *Isinga* memberikan pesan kepada pembacanya untuk meninggalkan kebiasaan buruk seperti berperang antar kampung yang menyebabkan banyaknya korban meninggal, serta mengajak perempuan berani dan mampu menentukan nasibnya untuk melawan dominasi laki-laki. Membangun kesadaran bahwa perempuan bukan sebagai kaum yang layak untuk ditindas oleh para laki-laki. Perempuan adalah makhluk yang berhak untuk dimuliakan dan memiliki peran serta hak atas dirinya sendiri untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Budaya patriarki yang menjadi penyebab konstruksi gender adalah peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Laki-laki dianggap lebih penting dan lebih utama dibanding perempuan. Derajatnya diangkat karena laki-laki dibutuhkan untuk melanjutkan

dan meneruskan kehidupan. Hal tersebut menimbulkan ketidakadilan gender pada masyarakat yang tercermin pada novel *Isinga*, yaitu (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan, dan (5) beban kerja. Ketidakadilan gender tersebut mendorong kaum perempuan Papua dalam *Isinga* untuk melakukan resistensi (perlawanan) terhadap dominasi-dominasi patriarki. Dengan demikian resistensi dirancang untuk membebaskan masyarakat dari penindasnya dengan cara mengkritik, menentang, dan melawan untuk menciptakan keadilan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Erdianto, Kristian. *Perempuan Indonesia Masih dalam Belenggu Diskriminasi*. Kompas.com. 21/08/2016.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herliany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga Roman Papua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kristian Erdianto. 2016. *Perempuan Indonesia Masih dalam Belenggu Diskriminasi*. Kompas.com 21 Agustus 2016. (<https://nasional.kompas.com/read/2016/08/21>).
- Leksono, M. L., & Riyatno, R. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmatt. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 344-349.
- Nugraha, O. A. (2022). Bentuk Dan Makna Kritik Sosial Lirik Lagu Pada Album Sarjana Muda Karya Iwan Fals. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 333-339.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 824-831.
- Prasetya, K. H., Utami, K. P., & Indriawati, P. (2024). Analysis Of Language Errors At The Morphological Level In Anecdote Text Writing Of Class X Students MP (Marketing Management) Of SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 63-68.
- Rahmadini, F. E., Maryatin, M., & Musdolifah, A. (2018). Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2014. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 41-46.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, W., & Lestari, I. (2018). Bentuk Kekerasan dan Dampak Kekerasan Perempuan yang Tergambar dalam Novel *Room* Karya Emma Donoghue. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 20-28.
- Wahyuni, W., & Prautomo, A. (2023). Bentuk Dominasi Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Film *Aladdin* Karya Guy Ritchie. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 388-395.